

METODE DISKUSI DALAM PEMEBELAJARAN PAI

Dr. Zuhri, S.Sos.I.,¹
e-Mail: zuhriazkabillah@gmail.com

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini identik dengan penyampaian yang apa adanya, alias tidak profesional dalam menguasai berbagai metode terkini yang berkaitan dengan metode pembelajaran active learning. Meskipun pada dekade tarakhir ini ada perubahan-perubahan signifikan tentang hal itu. Untuk itu, makalah ini berusaha untuk membahas dengan lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik metode yang harus diterapkan dalam pembelajaran PAI. Menurut para ahli pendidikan Islam bahwa metode yang harus digunakan dalam pembelajaran PAI pada satu sisi harus bersifat teacher centered akan tetapi pada sisi yang lain harus juga bersifat student centered. Begitu juga dalam metode diskusi. Karena dalam pelajaran PAI ada beberapa mata pelajaran seperti tauhid yang tidak bisa total hanya didiskusikan oleh peserta didik, tapi harus terlebih dahulu diadakan bimbingan oleh guru.

Kata kunci: Metode diskusi, dan pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Agar proses belajar mengajar di kelas semakin bermutu dan berkualitas, maka seorang guru dituntut untuk aktif dan kreatif. Karena guru merupakan pemegang peranan penting dalam rangka membuat anak didik senang dalam belajar dan bagaimana membuat bahan ajar yang ada di tangannya menjadi menarik dan disenangi. Untuk itu, guru yang baik dan profesional akan selalu membuat persiapan sebelum ia melakukan proses pembelajaran dalam sebuah kelas dan bukan hanya mengandalkan kesiapan yang ia miliki. Karena ia selalu berprinsip bahwa guru yang baik dan profesional adalah guru yang selalu

¹ Dosen Tetap Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

berusaha untuk secara terus-menerus memperbaharui apa-apa yang telah ia dapat walaupun mungkin ia telah 25 atau bahkan sampai 35 tahun mengampu sebuah mata pelajaran tertentu, umpamanya.

Karena ia selalu berfalsafah bahwa meskipun ia telah mengajar mata pelajaran itu sudah cukup lama, akan tetapi anak serta kondisi yang akan ia hadapi akan selalu berbeda dan berubah dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun. Baik perubahan itu karena kondisi lingkungan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, atau bahkan perubahan cara berfikir dan cara pandang anak didik yang akan ia hadapi nantinya.

Oleh karena itu, tidak ada kata berhenti untuk selalu mencari dan berusaha menemukan metode baru untuk mengemas bahan ajar yang mungkin dipandang kuno menurut kaca mata peserta didik atau siswa. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI yang selama ini identik dengan penyampaian apa adanya harus segera dikemas dan disampaikan dengan metode aktif kreatif dan inovatif agar pengaruhnya lebih mendalam dan mengakar dalam diri siswa.

Dan salah satu hal yang akan selalu *up to date* untuk dibicarakan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar (KBM) adalah masalah metode. Karena dengan metode yang baik dan sesuai dengan keadaan anak atau peserta didik, maka apapun yang akan disampaikan oleh seorang guru insya Allah akan menarik perhatian dan minat anak untuk menjalankan proses KBM dimaksud. Sehingga anak-anak akan menjalankan proses pembelajaran dengan penuh *enjoyment* karena kemahiran guru tersebut dalam mengemas dan menyampaikan mata pelajaran yang diampunya. Dan salah satu metode tersebut adalah metode diskusi.

B. Pengertian Metode Diskusi

Sebelum dibahas secara mendetail tentang metode diskusi, ada baiknya penulis ungkapkan terlebih dahulu pengertian metode itu sendiri. Sehingga pembahasan ini bisa lebih mudah dipahami dan sistematis.

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "*cara* atau *jalan*". Ada juga yang mengatakan bahwa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau

”cara”.² Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *”method”*³, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *”tharîqah”*, *”manhaj”* dan *al-wasîlah*. *Al-tharîqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasîlah* berarti perantara atau mediator.⁴ Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-tharîqah*. Menurut Fuad Abd al-Baqy sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan, bahwa di dalam al-Qur’an kata *al-tharîqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju, dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, atau bahkan terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut.⁵

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah *”Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”*.⁶ Pengertian serupa juga dijumpai di dalam kamus Oxford.⁷ Dengan demikian metode dapat diartikan dengan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan kata diskusi dalam bahasa Inggris disebut *discussion*. Dan dalam bahasa Arab disebut *”al-hiwâr”*, *”al-munâqqasyah”* dan *”al-bahs”*. Tetapi berkenaan dengan diskusi dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan kata *”al-hiwâr”* dari pada yang lainnya.⁸

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143

³ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 379

⁴ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.849 dan 1468

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 144

⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740. Lihat juga dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

⁷ *Method is a way of doing something: use alternative/modern/new/traditional methods of language teaching, scientific /educational/ farming methods, develop a reliable method of data analysis*. Lihat, AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Britania: Oxford University Press, 1995), h. 734

⁸ ‘Abdurrahman An-Nahlawi, *Usûlu At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, (Damaskus: Dâru Al-Fikr, 1979), h. 185. Lihat juga dalam Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah wa At-Ta’lîm Juz awwal C*, (Ponorogo: Dâru As-Salâm, tt), h. 26.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa diskusi adalah *”Pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah”*.

Dan metode diskusi sebagaimana diungkapkan oleh Suhairini adalah *” Suatu metode di dalam menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya”*.⁹ Jadi, maksud metode ini adalah untuk merangsang pendengar atau peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dalam dunia pendidikan –apalagi pada dekade terakhir ini– metode diskusi ini banyak mendapatkan perhatian karena diskusi akan merangsang murid-murid atau peserta didik untuk ikut aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Meskipun begitu, metode diskusi tetap memiliki sisi positif/kelebihan dan sisi negatif/kekurangan. Di antara kelebihan metode ini antara lain:

1. Suasana lebih hidup, sebab murid mengarahkan perhatian/pikiran kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
3. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami, karena murid mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada satu kesimpulan.

Sedangkan segi negatif (kekurangannya) antara lain:

1. Kemungkinan ada murid yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi hanya merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.¹⁰

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar bukanlah hanya debat biasa yang bisa kita lakukan sehari-hari. Akan tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang jelas yang memerlukan pendapat yang bermacam-macam dari murid-murid atau peserta didik. Untuk itu, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dalam berdiskusi, antara lain ialah:

⁹ Suhairini, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1993), h. 78

¹⁰ Suhairini, *Metodik khusus Pendidikan Agama...*, h. 78-79

1. Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
2. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
3. Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru atau pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.¹¹

Senada dengan Zakiah Darajdat, Robert E. Slavin dalam *Cooperative Learning* mengungkapkan bahwa pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelompok diskusi adalah memastikan bahwa tiap kelompok berpartisipasi.

Hal itu penting dilaksanakan agar diskusi tidak dimonopoli oleh satu orang atau kelompok. Untuk itu, dia menyarankan beberapa hal penting antara lain:

1. Pemimpin diskusi adalah orang yang tepat.
2. Orang yang terpilih memimpin diskusi harus berdasarkan kemampuan organisasional dan kepemimpinannya, dan bukan hanya berdasarkan pada kinerja akademiknya saja.
3. Pemimpin diskusi harus selalu memastikan bahwa setiap orang berpartisipasi dan bahwa kelompok tetap mengerjakan tugas.¹²

Lebih lanjut Robert E. Slavin mengungkapkan, bahwa ada beberapa cara yang bagus untuk membuat setiap anggota tim atau kelompok diskusi berpartisipasi antara lain:¹³

1. Dengan membuat supaya tiap orang menuliskan sebuah opini atau gagasan sebelum diskusi dimulai. Contoh kongkret adalah, apabila dalam sebuah kelas mendiskusikan topik tentang ancaman hukuman mati. Maka guru bisa menyuruh agar setiap murid sebelum dimulai diskusi menulis tiga keuntungan dari hukuman mati, tiga kerugiannya, serta pendapat mereka sendiri.

¹¹ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 292-293

¹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 252

¹³ *Ibid.*, h. 252-253

2. Dengan menerapkan cara siswa/murid ahli untuk topik-topik tertentu seperti dalam *Group Investigation*, *Co-op Co-op*, dan *Jigsaw*,¹⁴ dengan meminta mereka untuk melakukan penelitian pada wilayah keahlian mereka masing-masing.
3. Dengan fokus. Karena tak ada yang lebih buruk daripada sebuah kelompok diskusi yang tanpa tujuan.

C. Tujuan dan Fungsi Diskusi dalam Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, maka seorang guru dituntut untuk memberikan pemahaman tentang apa tujuan dari diskusi yang akan dilakukan pada waktu itu. Begitu juga, ia harus selalu berusaha mendorong timbulnya hal-hal positif dan mengurangi faktor-faktor negatif. Ini penting dilakukan agar diskusi kelompok yang akan dilaksanakan dapat dimanfaatkan secara optimal dan mencapai tujuan pengajaran. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Karena ada tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai dengan metode lain karena merupakan ciri khas metode ini. Menurut Joyce cs sebagaimana dikutip W. Gulo dalam *Strategi Belajar Mengajar* mengatakan, bahwa tujuan-tujuan

¹⁴*Group investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya Jonh Dewey (1970), tetapi telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir ini oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz. Metode Co-op Co-op adalah sebuah bentuk *Group investigation* yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya (seperti namanya) untuk mempelajari sebuah topic di kelas. Co-op Co-op memberi kesempatan kepada siswa/murid untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Sedangkan metode Jigsaw II adalah metode pengajaran dengan Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). Jigsaw II dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiyah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. Pengajaran "bahan baku" untuk Jigsaw II biasanya harus berupa sebuah bab, cerita, biografi atau materi-materi narasi atau deskripsi serupa. Lihat dalam Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik...*, h. 214-236

pengajaran yang dapat dicapai melalui diskusi kelompok, baik yang *instructional* maupun yang *nurturant*, digambarkan sebagai berikut.¹⁵

Sedangkan fungsi diskusi antara lain:

1. Untuk merangsang murid-murid berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama.
2. Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.

Dan agar diskusi dalam sebuah pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka ia harus dilaksanakan dengan baik dan objektif.

D. Diskusi Merupakan Salah Satu Pembelajaran Aktif

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran aktif (*active learning*). Untuk itu, sebelum dijelaskan dengan lebih rinci tentang hal tersebut, alangkah baiknya penulis jelaskan terlebih dahulu apa maksud digunakannya metode tersebut. Menurut Hartono, pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.¹⁶

Karena sebagaimana kita tahu bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Sementara anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius lebih dari 2400 tahun silam:¹⁷

Apa yang saya dengar, saya lupa [*What I here, I forget*]

¹⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 132

¹⁶ <http://.Edu-articles.Com>, artikel diakses tgl 24 September 2010

¹⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2009), h. 23

Apa yang saya lihat, saya ingat [*What I see, I remember*]

Apa yang saya lakukan, saya paham [*What I do, I understand*]

Kemudian Melvin L. Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Konfucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu :

Apa yang saya dengar, saya lupa [*What I hear, I forget*]

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit [*What I hear and see, I remember a little*]

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham [*What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand*]

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan [*What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill*]¹⁸

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai [*What I teach to another, I master*]. "*Khoiru turuqu at-ta'allum wuha at-ta'lim*"

Sebelum lebih jauh penulis bahas tentang bagaimana metode diskusi yang sudah di modifikasi oleh Melvin, ada baiknya penulis kutipkan beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *Active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional sebagaimana diungkapkan Hartono¹⁹, antara lain:

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Active learning
Berpusat pada guru	Berpusat pada anak didik
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi anak didik	Memberdayakan semua indera dan potensi anak didik

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa aktif...*, h. 23

¹⁹ <http://.Edu-articiles.Com>, artikel diakses tgl 24 September 2010

Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

Sering kali tatkala kita menerapkan metode diskusi dihadapkan pada kebunkaman yang membosankan karena tidak ada yang mau memulai untuk berbicara. Strategi-strategi berikut ini merupakan cara-cara yang sudah berhasil menstimulasi diskusi sebagaimana telah dikembangkan Melvin,²⁰ antara lain:

1. Debat Aktif

Debat akan semakin berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika murid diharapkan mampu untuk mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini insya Allah merupakan strategi debat aktif yang melibatkan semua murid dalam kelas- bukan hanya mereka yang berdebat.

Prosedur

- Susunlah satu pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
- Bagilah murid menjadi dua tim debat. Ada yang pro dan ada kontra (secara acak).
- Buatlah dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing-masing tim debat.
- Tempatkan sejumlah kursi (sesuai dengan sub kelompok) saling berhadapan antara yang pro dan yang kontra.
- Setelah semua murid mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat sejenak dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka.
- Kembali berdebat. Suruhlah para juru bicara, untuk memberikan argumen tandingan.
- Bila sudah dirasa cukup, akhirilah debat. Tanpa meyebutkan pemenangnya, dan perintahkan mereka untuk kembali membentuk satu lingkaran.

²⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa aktif...*, h. 141

2. Rapat Dewan Kota

Bentuk diskusi ini sangat cocok untuk kelas besar. Dengan membuat suasana yang mirip rapat dewan kota, seluruh siswa insya Allah bisa terlibat dalam diskusi.

Prosedur

- a. Pilihlah judul atau masalah yang berkenaan dengan mata pelajaran yang Anda asuh.
- b. Jelaskan bahwa yang Anda inginkan adalah pendapat dari murid itu sendiri.
- c. Sarankan kepada semua murid agar berbicara singkat dan padat agar murid yang lainnya mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.
- d. Teruskan diskusi selama masih memungkinkan dan ada manfaatnya.

3. Keputusan Terbuka Tiga Tahap

Bentuk ini merupakan format diskusi di mana sebagian dari siswa membentuk lingkaran diskusi dan sebagian yang lainnya membentuk lingkaran pendengar di sekeliling kelompok.

Prosedur

- a. Buatlah tiga pertanyaan diskusi yang sesuai dengan materi pelajaran yang Anda asuh.
- b. Bentuklah kursi dalam bentuk konfigurasi perut ikan (yakni dua lingkaran memusat). Perintahkan siswa untuk berhitung 1, 2, dan 3. Perintahkan anggota kelompok 1 untuk menempati kursi lingkaran-diskusi dan perintahkan anggota kelompok 2 dan 3 untuk duduk di kursi lingkaran-luarnya. Ajukan pertanyaan Anda untuk didiskusikan.
- c. Selanjutnya, perintahkan anggota kelompok 2 untuk duduk di lingkaran dalam, menggantikan kelompok 1 yang sekarang duduk di lingkaran luar.
- d. Ikuti prosedur yang sama dengan kelompok 3.
- e. Apabila ketiga pertanyaan sudah selesai didiskusikan, kembalikan murid-murid kepada satu kelompok besar. Suruhlah mereka untuk membahas secara keseluruhan.

4. Memperbanyak Anggota Diskusi Panel

Kegiatan ini merupakan cara yang baik untuk menstimulasi diskusi dan memberi murid/siswa kesempatan untuk mengenali, menjelaskan, dan mengklarifikasi persoalan sembari tetap bisa berpartisipasi aktif dengan seluruh murid/siswa.²¹

Prosedur

- a. Carilah masalah yang akan mengundang minat murid/siswa.
- b. Pilihlah empat hingga enam murid/siswa untuk membentuk kelompok diskusi panel. Aturlah mereka dalam formasi semi lingkaran di bagian depan kelas.
- c. Perintahkan murid/siswa yang lain untuk duduk di sekeliling kelompok diskusi pada tiga sisi dalam formasi sepatu kuda.
- d. Mulailah dengan pertanyaan pembuka yang proaktif.
- e. Pada akhir diskusi yang sudah ditetapkan, pisahkan seluruh kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melanjutkan diskusi tentang pertanyaan yang masih ada.

5. Argumen dan Argumen Tandingan

Aktivitas ini merupakan cara yang sangat bagus untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persoalan kompleks. Hampir sama dengan debat, namun tidak begitu formal.

Prosedur

- a. Pilihlah sebuah masalah yang memiliki dua sisi atau lebih.
- b. Bagilah kelas menjadi sejumlah kelompok sesuai dengan jumlah pendapat yang telah Anda nyatakan, dan perintahkan tiap kelompok untuk mengemukakan argumen yang mendukung pihaknya.
- c. Terangkan bahwa murid/siswa mana saja bisa memulai debat.
- d. Akhiri kegiatan ini dengan membandingkan persoalan menurut pandangan Anda sebagai guru.

6. Membaca Keras-keras

²¹ Lihat dalam John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 61

Membaca teks keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan, dan menstimulasi diskusi.

Prosedur

- a. Pilihlah teks yang bisa menarik untuk dibaca keras-keras. Tapi jangan terlalu panjang, minimal 500 kata.
- b. Perkenalkan teks tersebut kepada murid/siswa.
- c. Ketika pembacaan sedang berlangsung, hentikan sejenak pada beberapa bagian tertentu untuk menekankan poin-poin penting, mengajukan pertanyaan, atau memberi contoh. Beri kesempatan murid/siswa untuk melakukan diskusi singkat jika ada yang berminat terhadap bagian tertentu.

7. Pengadilan oleh Majelis Hakim

Cara ini memanfaatkan pengadilan bohong-bohongan, lengkap dengan saksi, jaksa penuntut, pembela, anggota pengadilan dan lain sebagainya.

Prosedur

- a. Buatlah dakwaan yang akan membantu siswa mengetahui sisi-sisi yang berbeda dari sebuah persoalan.
- b. Berikan peran kepada murid/siswa. Sesuai dengan jumlahnya.
- c. Berikan kepada murid/siswa untuk mempersiapkan diri sebelum dimulai.
- d. Mulai atau laksanakan pengadilan.
- e. Adakan pertimbangan hakim.

E. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI

Abuddin Nata sebagaimana dikutip Toto Suharto mengatakan bahwa metode dalam pembelajaran PAI secara umum dapat dibagi kepada tiga bentuk yaitu:²²

1. Metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Metode ini adalah cara pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pemberi informasi, pembina dan pengarah satu-satunya dalam aktivitas pendidikan.

²² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 104-105

Konsekuensi dari metode ini adalah seorang pendidik yang mencukupkan dirinya pada penguasaan bahan pelajaran semata, tanpa harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik.

2. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Metode ini merupakan metode yang berupaya memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Dan hal yang paling penting dalam metode model ini adalah bukan hanya pendidik menyampaikan bahan pelajaran, melainkan juga bagaimana peserta didik mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Menurut Noeng Muhajir, dalam model ini, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyerap informasi, menghayati sendiri peristiwa yang terjadi dan melakukan langsung aktivitas operasional belajarnya.²³
3. Metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus (*teacher and student centered*). Model ini berupaya memadukan dua model di atas. Yang terjadi dalam model ini adalah terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh pendidik atau peserta didik semata, akan tetapi keduanya memiliki peran andil yang sama. Oleh karena mendapat kedudukan yang sama, maka baik pendidik maupun peserta didik disebut subjek pendidikan.

Dari ketiga model tersebut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Sybany dalam Toto Suharto mengatakan, bahwa filsafat pendidikan Islam hakikatnya lebih menghendaki model ketiga. Karena pendidikan dan peserta didik dalam model ketiga ini sama-sama mendapat kedudukan terhormat. Di satu sisi, metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati, akan tetapi pada sisi yang lain metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandang sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam menghendaki

²³ *Ibid.*, h. 105

metode pendidikan yang memadukan antara pertimbangan pendidik dan peserta didik secara bersamaan.²⁴

Untuk itu, Zakiah Daradjat menyebutkan macam-macam diskusi yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut:²⁵

1. Diskusi Informal

Diskusi macam ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Dalam diskusi macam ini peraturannya agak longgar, dan hanya ada satu pimpinan, tidak perlu ada pembantu lainnya, dan yang lainnya sebagai anggota atau peserta diskusi.

2. Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Oleh karena itu, maka para anggota diskusi atau peserta didik tidak dapat dengan seenaknya berbicara, semua harus lewat atauran yang telah di pegang oleh pimpinan diskusi. Diskusi seperti ini ada sisi positifnya, tapi juga ada negatifnya. Sisi positifnya antara lain:

- a. Adanya partisipasi murid atau peserta didik yang terarah.
- b. Murid dituntut untuk berfikir kritis, tidak sembarang bicara.
- c. Dapat meningkatkan keberanian murid.

Sedangkan sisi negatifnya antara lain:

- a. Banyak waktu yang terbuang.
- b. Diskusi ala ini kebanyakan hanya berlangsung di antara murid yang pandai-pandai saja.

3. Diskusi Panel

Diskusi semacam ini bisa diikuti banyak murid sebagai peserta diskusi, yang dapat dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu yang terlibat langsung dengan diskusi, sedangkan yang tidak aktif adalah sebagai pendengar saja.

4. Diskusi Simposium

²⁴ *Ibid.*, h. 105-106

²⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 293-294

Dalam diskusi semacam ini, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantarkan oleh seorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Antara satu pemrasaran dan pemrasaran yang lainnya boleh berbeda-beda pendapat tentang suatu permasalahan, dan peserta boleh mengeluarkan pendapat untuk menanggapi apa-apa yang telah diungkapkan oleh pemrasaran.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa dalam Pendidikan Agama Islam, metode diskusi banyak digunakan dalam bidang syari'ah dan akhlak. Sedangkan masalah keimanan (aqidah) kurang sesuai. Hal itu dikarenakan pelajaran aqidah adalah bersifat *tauqîfî* (wahyu) yang tidak bisa diotak-atik dan bukan *taufiqî* (ijtihad) yang merupakan hasil usaha para ulama melalui ijtihad. Kurang sesuai bukan berarti tidak sesuai, akan tetapi pelajaran PAI yang lebih mengarah kepada pelajaran tauhid bisa dengan menggunakan pendekatan model ketiga sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu Metode diskusi yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus (*teacher and student centered*). Artinya, setelah guru PAI terlebih dahulu memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang bahasan tertentu, setelah itu ia bisa menggunakan metode diskusi tentang bimbingan yang baru saja diberikan. Contoh kongkret adalah dalam pembahasan dalil tentang keberadaan Allah Swt. Maka guru PAI bisa menggunakan metode diskusi dalam kaitan keberadaan Allah Swt dihubungkan dengan alam atau dalil *aqlî*.

F. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "*there is no one best way to tech. The best technique is the one will be most effective for reaching a particular goal in a given situation*".²⁶ [Tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran. Strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual]. Termasuk metode diskusi dalam

²⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 83

pembelajaran PAI yang telah dibahas. Untuk itu, merupakan kewajiban seorang guru untuk selalu melihat kemampuan murid/siswa, mengukur kemampuan si guru itu sendiri, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai. Karena ketujuh hal tersebut akan selalu berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Dan perlu digaris bawahi bahwa metode dalam Pendidikan Agama Islam yang paling direkomendasikan oleh para ahli adalah metode yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus (*teacher and student centered*).

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman An-Nahlawi, *Usûlu At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, (Damaskus: Daru Al-Fikr, 1979)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Britania: Oxford University Press, 1995)
- A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- [http://. Edu –articlles. Com](http://.Edu-articlles.Com), artikel diakses 24 September 2010
- John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992)
- John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002)
- Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah wa At-Ta’lîm Juz awwal C*, (Ponorogo: Daru As-Salam, tt)
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2009)
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008)
- Suhairini, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1993)
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005)
- Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)